

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Antasari Banjarmasin

Berdirinya IAIN Antasari diawali oleh adanya kesadaran tentang penyempurnaan Pendidikan Islam, yang sudah menjadi kebutuhan mendesak masyarakat Kalimantan Selatan saat itu. Hal ini dilanjutkan pada Kongres Umat Islam Kalimantan, pada 15–19 Juli 1947, dilanjutkan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada 17–20 Januari 1948 di Banjarmasin. Kemudian pada 28 Februari 1948 di Barabai, terbentuklah Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan, yang diketuai H. Abdurrahman Ismail, M.A.

Cita-cita ini perlahan dirintis, dengan berdirinya Fakultas Agama Islam pada 21 September 1958, seiring terbentuknya Universitas Lambung Mangkurat. Fakultas itu kemudian berubah nama menjadi Islamologi pada 1960, yang kemudian pada 24 November berganti nama lagi menjadi Fakultas Syariah, dan berpindah ke naungan IAIN Jami'ah Yogyakarta Cabang Banjarmasin. Di perjalanannya, Gubernur H. Maksid ikut membantu turun tangan, sampai pada September 1961 berdirilah 3 Fakultas Agama di tiga kabupaten, yakni Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Adab di Kandangan.

Hubungan koordinasi yang sebelumnya dilakukan melalui badan koordinator, kemudian ditingkatkan dan disepakati untuk mendirikan Universitas Islam Antasari (Unisan), yang diumumkan pada 17 Mei 1962.

Setelah melalui proses yang panjang, pada 20 Nopember 1964, berdasarkan Keputusan Menteri Agama, Unisan resmi menjadi IAIN Al Jami'ah Antasari yang berkedudukan di Banjarmasin, dengan rektor pertama Zafri Zamzam. Pada perkembangannya, didirikan banyak cabang di berbagai daerah hingga tembus 9 Fakultas, yang kemudian pada 1978, mulai dipindahkan ke Banjarmasin, hingga tersisa menjadi 4 fakultas, yakni Syariah, Tarbiyah, Dakwah, dan Ushuluddin.

Pada tahun 1999, Rektor Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., menginisiasi pendirian Program Pascasarjana. Akhirnya, Program tersebut resmi dibuka pada 2 Oktober 2000. Di masa Rektor Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., dirintislah perubahan status menuju universitas, seiring dengan adanya kewenangan yang lebih luas, atau *wider mandate*. Upaya ini dilanjutkan di masa Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A., hingga akhirnya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin.

Seiring dengan perubahan alih status ini, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas, ditambah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Program Pascasarjana. Sampai hari ini, terdapat 40 program studi yang tersebar di lima fakultas dan

Pascasarjana. Dalam perkembangannya, mulai 2018 s.d. 2022, dilaksanakanlah pembangunan 10 gedung di Kampus 2, Guntung Mangis, Banjarbaru. Sejak 2022, Kampus 2 sudah dipergunakan oleh *civitas academica*.

Sepanjang 60 tahun, dari 1964 sampai dengan 2024, IAIN/UIN Antasari Banjarmasin telah dipimpin oleh:

- a. Zafry Zamzam, B.A.
- b. Mastur Jahri, Lc., M.A.
- c. H. Muhammad Asy'ari, M.A.
- d. Dr. H. Alfani Daud, M.A.
- e. Drs. K.H. Asywadie Syukur, Lc.
- f. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A.
- g. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A., dan
- h. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A.

2. Gambaran Singkat Prodi Asuransi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin

Program Studi Asuransi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin adalah program studi yang didirikan pada tahun 2014.

Visi:

Menjadi Program Studi Asuransi Syariah yang unggul dan berakhlak dengan mengintegrasikan ilmu asuransi syariah dan keindonesiaan di Regional Kalimantan tahun 2026 dan Kawasan Indonesia Timur pada tahun 2034.

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara profesional dalam bidang perasuransian syariah;
- b. Mengembangkan studi asuransi syariah melalui penelitian;
- c. Melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam upaya peningkatan literasi keuangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap asuransi syariah;
- d. Melaksanakan kerja sama yang saling menguntungkan dengan pemerintah, lembaga keuangan syariah, lembaga asuransi syariah, dan lembaga-lembaga terkait di dalam dan luar negeri terkait pengembangan studi asuransi syariah; dan
- e. Mengembangkan jiwa wirausaha yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia usaha yang selalu mengalami perkembangan.

Tujuan:

Mewujudkan lulusan yang mampu mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu perasuransian syariah, berakhlak mulia, dan mempunyai pengetahuan serta pemahaman terhadap nilai syariah.

Profesi lulusan:

Manajer perusahaan asuransi syariah, ahli marketing asuransi syariah, agen asuransi syariah, akuntan asuransi, penilai risiko dan kerugian asuransi, pialang asuransi, wirausahawan, dan lain-lain.

B. Laporan Penelitian

Pada bab ini, penulis akan membahas secara mendalam mengenai alasan tidak memilih untuk bekerja di perusahaan asuransi setelah menyelesaikan pendidikan. Keputusan ini didasarkan pada berbagai pertimbangan pribadi, akademik, dan pengalaman selama menjalani proses magang maupun observasi industri. Meskipun industri asuransi memiliki prospek karier yang menjanjikan, terdapat sejumlah faktor yang membuat penulis merasa bahwa bidang tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan minat, nilai-nilai pribadi, serta tujuan jangka panjang dalam pengembangan karier. Bab ini akan menguraikan faktor-faktor tersebut secara sistematis guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh atas keputusan yang diambil. Berdasarkan hasil wawancara terbuka berupa pertanyaan-pertanyaan dengan beberapa responden alumni mahasiswa asuransi syariah, maka diperoleh data-data sebagai berikut:

1. Alasan utama alumni Jurusan Asuransi Syariah UIN Antasari Banjarmasin memilih bekerja di luar perusahaan asuransi

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai alasan alumni tidak bekerja di perusahaan asuransi, penulis melakukan wawancara dengan salah satu alumni Program Studi Asuransi Syariah tahun yakni Saudara A (inisial disamarkan untuk menjaga privasi). Wawancara dilakukan melalui video call. Hal ini karena terkendala jarak yang jauh.

Berikut hasil wawancara dengan para responden

a. Responden I

Saudara A merupakan alumni asuransi syariah angkatan 2018 Ia berasal dari Kalimantan Tengah. Saat ini ia bekerja di perusahaan pembiayaan. Terkait alasan utama tidak bekerja di perusahaan asuransi. Penulis menanyakan alasan apa yang membuat A memutuskan untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi.

Awalnya saya memang mencoba melamar ke beberapa perusahaan asuransi syariah. Tapi setelah ikut proses rekrutmennya, saya merasa tidak cocok dengan sistem kerjanya, terutama soal target penjualan yang tinggi. Saya merasa kurang nyaman jika harus terus-menerus mengejar target. Akhirnya saya memutuskan bekerja di bidang yang lain. Di samping itu saya juga termasuk tipe orang yang tidak nyaman kalau bekerja selalu di bawah tekanan dan target. Di samping itu, selama kuliah saya merasa wawasan saya tentang praktik di industri asuransi masih dangkal. Banyak materi yang lebih fokus pada teori, tapi kurang memperlihatkan gambaran nyata di lapangan. Jadi ketika lulus, saya merasa tidak cukup percaya diri untuk langsung terjun ke dunia kerja asuransi. Iya, itu salah satu alasan utama. Saya merasa tidak cukup memahami sistem kerja di perusahaan asuransi, apalagi dalam hal pemasaran, manajemen risiko, dan hubungan dengan nasabah. Karena itu saya memilih jalur lain yang saya rasa lebih saya pahami. (A, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Selanjutnya penulis menanyakan relevansi pekerjaan sekarang dengan ilmu yang didapat pada saat kuliah di jurusan asuransi syariah.

Saat ini saya bekerja di sebuah perkantoran bergerak di bidang keuangan. Walaupun sebenarnya saya tidak langsung terjun ke lapangan sebagaimana bekerja asuransi, namun pasti ada saja hubungan pekerjaan sekarang dengan kuliah. Asuransi juga tidak terlepas dari hitung-hitungan. Jadi sudah pasti ada hubungan dengan keilmuan yang saya dapatkan pada saat kuliah dulu. (A, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman atau wawasan yang mendalam mengenai praktik industri asuransi menjadi salah satu alasan utama alumni tidak bekerja di perusahaan asuransi. Hal ini menunjukkan perlunya

peningkatan integrasi antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran agar lulusan lebih siap menghadapi dunia kerja.

b. Responden 2

Responden ke 2 yaitu BD alumni asuransi syariah angkatan 2018. Ia saat bekerja di sebuah bank di Kalimantan Selatan sebagai karyawan marketing. Masih dengan pertanyaan yang sama dengan responden A. berikut gambaran hasil wawancara dengan BD.

Alasan utamanya karena saya melihat peluang kerja di bank lebih terbuka dan beragam. Posisi yang tersedia di bank tidak hanya di bidang pemasaran, tapi juga di bagian operasional, pembiayaan, dan customer service. Saya merasa lebih cocok di lingkungan seperti itu. (BD, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Menimpali jawaban BD. Penulis menanyakan apakah ia memang dari awal lebih tertarik pada perbankan. Dan apakah ada relevansi dengan keilmuan tentang asuransi syariah.

Sebenarnya tidak juga. Saat kuliah saya terbuka dengan berbagai pilihan. Tapi setelah mengikuti beberapa seleksi kerja dan melihat sistem kerja di industri asuransi, saya merasa lebih nyaman dengan struktur kerja di bank. Lingkungannya lebih stabil dan tekanan targetnya tidak seintens di perusahaan asuransi. Mengenai hubungan keilmuan yang didapat saat kuliah, tentu saja sangat berhubungan. Tetap membantu, apalagi dalam memahami produk keuangan syariah, akad-akad, dan prinsip-prinsip syariah. Meskipun tidak langsung berkaitan dengan asuransi, dasar ilmunya masih bisa diterapkan di dunia perbankan. (BD, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa alasan alumni lebih memilih bekerja di bank adalah karena ketersediaan posisi yang lebih beragam, lingkungan kerja yang dianggap lebih stabil, dan kesesuaian dengan minat pribadi. Meskipun berlatar belakang Asuransi Syariah, alumni tetap dapat mengaplikasikan

ilmunya di sektor perbankan, terutama yang masih berada dalam lingkup keuangan syariah.

c. Responden 3

Responden ketiga yaitu AM yang merupakan alumni asuransi syariah angkatan 2018. Saat ini ia bekerja sebagai pedagang. Berikut hasil wawancara penulis.

Saya merasa kurang percaya diri dalam kemampuan pemasaran atau penjualan. Banyak posisi di perusahaan asuransi menuntut kemampuan pemasaran yang tinggi. Saya menyadari bahwa kemampuan saya dalam hal tersebut masih perlu banyak pengembangan dan belum siap untuk bekerja di lingkungan yang sangat kompetitif secara penjualan. Kemampuan komunikasi saya masih sangat kurang. Maka saya sadar akan kelemahan saya. Meskipun saya telah mempelajari teori asuransi, saya merasa belum cukup memiliki pemahaman yang mendalam terkait praktik dan regulasi produk asuransi secara langsung. Saya khawatir hal ini dapat menghambat performa saya di industri tersebut. Sebagian besar pekerjaan di perusahaan asuransi mengandalkan kemampuan komunikasi yang persuasif dan negosiasi. Saya menyadari bahwa saat ini saya belum cukup mahir di area tersebut dan lebih cocok di bidang lain. (AM, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Selanjutnya AM menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan relevansi atau hubungan pekerjaan sekarang dengan ilmu yang didapatkan di jurusan asuransi syariah.

Saat ini saya masih tidak bekerja. Orang tua meminta untuk membantu bekerja mengurus dagangan. Pada intinya melanjutkan usaha dagang orang tua saja. Lagipula orang tua tidak memaksakan saya harus bekerja di kantor meski sudah mendapatkan gelar sarjana. Jadi ya, dalam dagang tentu sedikit banyak ada hubungan keilmuan pada saat kuliah dulu. Dagang juga berhubungan dengan manajemen keuangan, mengatur pemasukan dan pengeluaran, untung rugi. Termasuk juga strategin dalam menjual barang. Saya rasa ini semua masih berhubungan. (AM, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi didasari oleh kesadaran diri terhadap keterbatasan kemampuan dalam bidang pemasaran dan komunikasi. Alumni

merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang kompetitif, khususnya di industri asuransi yang sangat mengandalkan keterampilan komunikasi persuasif, negosiasi, dan pencapaian target penjualan. Meskipun telah mempelajari teori-teori asuransi selama masa perkuliahan, alumni merasa belum memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai praktik dan regulasi produk asuransi secara langsung. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kesiapan dan kecocokan pribadi, alumni memutuskan untuk memilih jalur karier lain yang lebih sesuai dengan kemampuan dan minatnya saat ini.

d. Responden 4

responden ke 4 adalah MIF. Saat ini ia sudah menikah dan juga masih aktif bekerja. Ia menggeluti usaha bisnis online seperti shoppe affiliate. Berikut hasil wawancara dengan MIF.

Ini adalah pandangan personal saya yang menjadi alasan saya tidak bekerja di perusahaan asuransi baik syariah maupun konvensional. Saya menyadari bahwa industri asuransi masih menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan publik, terutama karena adanya anggapan bahwa perusahaan asuransi sering mempersulit klaim atau terlalu fokus pada keuntungan. Hal ini membuat saya mempertimbangkan ulang untuk berkarier di sektor tersebut. Banyak masyarakat mengidentikkan agen asuransi dengan pendekatan agresif dalam penjualan, yang menurut saya kurang sejalan dengan nilai pribadi saya. Oleh karena itu, saya lebih memilih jalur karir lain. (MIF, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Penulis menanyakan pekerjaan sekarang apakah ada hubungan secara keilmuan pada saat kuliah.

Saya rasa jurusan apapun selama kuliah pasti bermanfaat di bidang pekerjaan apapun. Seorang sarjana tentu pola pikir dan cara mengambil keputusan bisa dianggap baik. Untuk pekerjaan saya sekarang saya bisnis online tentu sangat ada hubungan dengan bidang keilmuan asuransi. Bisnis online saya bergerak di

bidang pemasaran. Saya juga ikut afiliasi seperti tren saat ini. Pekerjaan seperti ini tidak menyita banyak waktu. Karena saya sendiri sudah berkeluarga. (MIF, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan utama alumni tidak bekerja di perusahaan asuransi, baik syariah maupun konvensional, berasal dari pandangan pribadi terhadap citra dan praktik industri asuransi di masyarakat. Alumni menilai bahwa sektor asuransi masih menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan publik, khususnya terkait isu klaim yang dianggap rumit serta orientasi perusahaan yang dinilai terlalu berfokus pada keuntungan. Selain itu, pendekatan pemasaran yang cenderung agresif, terutama dari agen asuransi, dinilai kurang sesuai dengan nilai dan prinsip pribadi alumni. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan faktor etika, kenyamanan, dan kesesuaian nilai, alumni memutuskan untuk menempuh jalur karier lain yang dianggap lebih selaras dengan pandangan dan preferensi pribadinya. Selain itu alasan karena agar bisa mengatur waktu dengan keluarga.

e. Responden 5

responden ke 5 yaitu TW. Ia merupakan alumni asuransi syariah angkatan 2018. Pekerjaan saat ini sebagai marketing produk cat di Kalimantan Tengah, tepatnya di Palangkaraya. Berikut hasil wawancara berkaitan dengan alasan utama tidak bekerja pada perusahaan asuransi baik syariah maupun konvensional.

Alasan utama saya tidak memilih bekerja di perusahaan asuransi adalah karena saya menyadari keterbatasan kemampuan komunikasi saya. Profesi seperti agen asuransi menuntut keterampilan komunikasi yang tinggi, wawasan yang luas, serta kemampuan memahami latar belakang pendidikan dan karakter setiap calon nasabah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi saya dan membuat saya berpikir berkali-kali sebelum memutuskan untuk masuk ke dunia kerja di industri asuransi. Selain itu, sejak awal saya memilih jurusan ini karena adanya

kesalahpahaman. Awalnya saya mengira jurusan asuransi tidak jauh berbeda dengan akuntansi. Namun, seiring waktu, saya baru memahami bahwa fokus dan tantangan di dunia asuransi ternyata berbeda dari yang saya bayangkan. Karena itulah, meskipun saya tetap menghargai ilmu yang saya pelajari, saya merasa kurang cocok jika harus berkarier langsung di perusahaan asuransi. (TW, komunikasi pribadi, 11 Mei 2025).

Selanjutnya ia menanggapi pertanyaan penulis tentang relevansi pekerjaan sekarang dengan ilmu yang ia dapatkan pada saat masih berkuliah.

Untuk saat ini saya bekerja bagian marketing di sebuah perusahaan. Tentunya sangat berhubungan dengan ilmu asuransi yang juga mencari nasabah dan menawarkan sebuah produk. Hanya saja di asuransi menurut saya kurang menjanjikan. Makanya memilih perusahaan lain. Pada intinya ilmu yang didapat pada saat kuliah pasti bermanfaat. Dalam hal kepercayaan diri, meskipun saya belum maksimal dalam kemampuan komunikasi. (TW, komunikasi pribadi, 11 Mei 2025).

Dari pernyataan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa TW memilih untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi, baik syariah maupun konvensional, karena merasa kurang memiliki kemampuan komunikasi yang dibutuhkan dalam profesi tersebut. Ia menilai bahwa pekerjaan sebagai agen asuransi menuntut keterampilan interpersonal, wawasan yang luas, dan pemahaman terhadap karakter nasabah yang menurutnya merupakan tantangan besar. Selain itu, alasan lain adalah adanya kesalahpahaman saat memilih jurusan, di mana awalnya ia mengira asuransi serupa dengan akuntansi. Seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa dunia asuransi memiliki tantangan tersendiri yang membuatnya merasa kurang cocok untuk berkarier di bidang tersebut.

Meskipun demikian, TW tetap menghargai ilmu yang diperoleh selama kuliah dan mengaku bahwa pengetahuan tersebut tetap relevan dalam pekerjaannya sekarang.

di bidang marketing. Ia menilai bahwa pekerjaan saat ini memiliki kemiripan dengan asuransi dalam hal pendekatan kepada konsumen, namun memberikan prospek yang lebih menjanjikan menurut pandangannya. TW juga menyadari bahwa pengalaman kuliah membantunya membangun kepercayaan diri, meski ia masih merasa perlu mengembangkan kemampuan komunikasi lebih lanjut.

f. Responden 6

responden ke 6 yakni APP. Alumni asuransi syariah angkatan 2018. Ia bekerja di bidang marketing. Namun responden tidak menyebutkan dengan pasti di perusahaan apa dia saat ini bekerja. Responden terakhir ini mengungkapkan alasan utamanya tidak bekerja diperusaah asuransi sebagai berikut.

Relasi sosial seperti keluarga, teman, dan teman kerja memainkan peran penting dalam peluang karier seseorang, termasuk saya sendiri. Seringkali pekerjaan yang tersedia berasal dari relasi personal, bukan dari jalur akademik formal. Hal ini mendorong saya untuk mengambil pekerjaan di luar jurusan karena ada peluang yang lebih cepat dan mudah didapat. Jadi saya bekerja berdasarkan mana yang terlebih dahulu saya dapatkan. (APP, komunikasi pribadi, 11 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial memiliki peran yang signifikan dalam menentukan arah dan peluang karier seseorang, termasuk bagi responden sendiri. Dalam konteks ini, hubungan personal seperti keluarga, teman, dan rekan kerja menjadi sumber utama informasi dan akses terhadap kesempatan kerja, yang sering kali lebih efektif dibandingkan jalur akademik formal. Responden menyadari bahwa banyak peluang kerja yang muncul bukan semata-mata karena latar belakang pendidikan, tetapi karena adanya jaringan sosial yang kuat.

Faktor inilah yang mendorong responden untuk lebih fleksibel dalam memilih pekerjaan, termasuk mengambil pekerjaan di luar bidang studi yang ditekuni selama kuliah. Pertimbangan utama bukan pada kesesuaian antara jurusan dan pekerjaan, melainkan pada kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh pekerjaan melalui relasi yang sudah ada. Dengan demikian, keputusan karier yang diambil lebih bersifat praktis dan realistis, yaitu memanfaatkan peluang yang lebih dahulu tersedia, meskipun tidak sejalan dengan latar belakang akademik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia kerja nyata, jaringan sosial dan relasi interpersonal sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar daripada ijazah atau kompetensi formal semata.

Selanjutnya berhubungan dengan relevansi pekerjaan sekarang dengan latar belakang pendidikan, berikut pernyataan dari APP.

Tentunya sangat berpengaruh ya. Dikuliah kita belajar berbicara, mengembangkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri. Hal ini modal untuk masuk dunia kerja dalam pekerjaan apapun. Apalagi dunia marketing yang sangat membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. (APP, komunikasi pribadi, 11 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengalaman dan pembelajaran selama kuliah memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja. Pendidikan tinggi tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk keterampilan praktis seperti kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri. Kedua hal ini dianggap sebagai modal dasar yang sangat penting, terutama dalam bidang pekerjaan yang menuntut interaksi intensif dengan orang lain, seperti dunia marketing. Oleh karena itu, keterampilan lunak (soft skills) yang diperoleh selama

masa kuliah berperan penting dalam mendukung keberhasilan karier di berbagai bidang.

g. Responden 7

Responden ke 7 yaitu AW yang merupakan alumni asuransi syariah angkatan 2018. Ia bekerja menjadi guru bantu di sebuah sekolah swasta. Berikut tanggapannya tentang alasan utama memilih bekerja di bidang non asuransi:

Saya bukan karena tidak memilih bekerja di perusahaan asuransi. Akan tetapi saya bekerja berdasarkan lowongan mana yang menerima saya. Zaman sekarang sangat sulit mencari pekerjaan. Saingan pencari kerja juga banyak. (AW, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa responden tidak menolak bekerja di perusahaan asuransi, namun ia memilih pekerjaan berdasarkan peluang yang tersedia. Karena sulitnya mencari kerja dan banyaknya pesaing, ia menerima pekerjaan di tempat yang membukakan kesempatan terlebih dahulu.

Sehubungan dengan relevansi pekerjaan sekarang dengan latar belakang pendidikan sarjana dari jurusan asuransi, berikut penuturan responden.

Saya rasa semua pasti berhubungan. Dari segi pembelajaran tentang hitung-menghitung dan komunikasi. Pekerjaan apapun perlu ilmu. Ilmu yang didapatkan di bangku kuliah tentunya bermanfaat meski kadang tidak disadari saja. Meski bekerja menjadi seorang gurupun ilmunya tetap terpakai dan berhubungan. (AW, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Pernyataan responden menggambarkan bahwa responden meyakini bahwa ilmu yang diperoleh di bangku kuliah tetap bermanfaat dan relevan dengan berbagai pekerjaan, termasuk menjadi guru. Meskipun tidak selalu disadari, pengetahuan seperti

keterampilan berhitung dan komunikasi tetap terpakai dan saling berhubungan dalam dunia kerja.

h. Responden 8

Responden ke 8 yakni DAY alumni asuransi syariah angkatan 2018. Ia seorang ibu rumah tangga. Saat ini di samping menjadi ibu rumah tangga, ia juga menjadi seorang guru TK. Berikut alasan utama tidak memilih bekerja di perusahaan asuransi.

Dulu ada keinginan bekerja di perusahaan asuransi. Hal ini dipengaruhi saat magang. Namun saat lulus kenyataan berkata lain. Saya memilih cepat menikah dan memilih pekerjaan yang tidak menyita banyak waktu. Takut tidak bisa mengurus rumah tangga. (DAY, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pada awalnya, responden memiliki keinginan untuk bekerja di perusahaan asuransi, terutama setelah pengalaman magang yang memberi kesan positif. Namun setelah lulus, prioritas hidup berubah. Responden memilih untuk segera menikah dan mencari pekerjaan yang lebih fleksibel dan tidak menyita banyak waktu, agar tetap bisa menjalankan peran dalam rumah tangga dengan baik.

Terkait relevansi pekerjaan sekarang dengan bidang yang diambil saat kuliah, berikut pemaparannya.

Menurut saya tidak ada hubungan. Saya sekarang mengajar di TK. Seharusnya saya mengambil jurusan keguruan. Tapi tidak apa-apa. Pasti ada saja manfaat dari kuliah yang mungkin tidak saya sadari. (DAY, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa responden merasa bahwa pekerjaan yang dijalannya saat ini, yaitu sebagai guru TK, tidak memiliki hubungan langsung dengan jurusan kuliah yang pernah diambil. Ia menyadari bahwa seandainya

sejak awal mengambil jurusan keguruan, mungkin pekerjaannya sekarang akan lebih selaras dengan latar belakang pendidikannya. Meskipun demikian, responden tetap menerima keadaan tersebut dengan lapang dada dan meyakini bahwa ilmu yang diperoleh selama kuliah tetap memiliki manfaat, meskipun tidak selalu tampak secara langsung atau disadari. Pandangan ini menunjukkan sikap positif dan terbuka terhadap kenyataan bahwa ilmu pengetahuan tidak selalu diterapkan secara eksplisit, namun tetap membentuk pola pikir, cara berkomunikasi, serta keterampilan lain yang berguna dalam dunia kerja, termasuk dalam profesi mengajar.

i. Responden 9

Responden ke 9 yaitu ZR. Ia alumni asuransi syariah angkatan 2019. Ia bekerja sebagai karyawan toko. Berikut pemaparannya mengenai alasan utama tidak bekerja di perusahaan non asuransi.

Saya tidak menargetkan harus bekerja di luar perusahaan asuransi. Untuk yang belum punya pengalaman kerja, pekerjaan apapun saya ambil. Saya pernah bekerja di toko sambil menunggu pekerjaan yang lebih baik. Lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan pencari kerja menurut saya. Jadi alasan saya bekerja di luar asuransi karena saya mencari yang menerima saya bekerja saja. (ZR, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Responden tersebut di atas menyampaikan bahwa dirinya tidak secara khusus menargetkan harus bekerja di luar perusahaan asuransi, melainkan bersikap terbuka terhadap berbagai jenis pekerjaan yang tersedia. Baginya, terutama dalam kondisi belum memiliki pengalaman kerja, pekerjaan apa pun yang ditawarkan akan diambil demi mendapatkan penghasilan dan pengalaman. Ia bahkan pernah bekerja di sebuah toko, meskipun itu bukanlah pekerjaan impiannya, karena baginya pekerjaan tersebut

bisa menjadi tempat untuk menunggu datangnya kesempatan yang lebih baik. Ia juga berpendapat bahwa ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dan banyaknya pencari kerja membuatnya tidak memiliki banyak pilihan. Oleh karena itu, keputusan untuk bekerja di luar sektor asuransi bukanlah karena penolakan terhadap industri tersebut, tetapi lebih karena realitas bahwa ia harus menerima pekerjaan yang terbuka dan bersedia menerimanya bekerja, tanpa mempermasalahkan sektor atau jenisnya.

Dan mengenai relevansi ilmu asuransi dan pekerjaan sekarang, berikut pemaparan responden.

Ya ada saja. Saya kurang tau juga detailnya seperti apa. Tapi pasti ada saja. Ilmu tidak ada yang sia-sia. Tidak hanya ilmu dari bidang asuransi. Saya lemah dalam hitung-hitungan. Saya juga kurang cakap berkomunikasi. Namun setidaknya saya cukup percaya diri karena proses pendidikan yang saya dapatkan di bangku kuliah. (ZR, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Responden ke sembilan ini mengakui bahwa meskipun ia tidak sepenuhnya mengetahui secara rinci peluang yang tersedia di bidang asuransi atau bidang lainnya, ia meyakini bahwa setiap ilmu yang diperoleh tidak akan pernah sia-sia, termasuk ilmu yang bukan berasal dari jurusan asuransi sekalipun. Ia tampak menyadari bahwa dirinya memiliki beberapa keterbatasan, seperti kelemahan dalam kemampuan berhitung dan merasa kurang cakap dalam hal komunikasi. Meski begitu, ia tetap menunjukkan sikap optimis dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri tersebut muncul bukan karena merasa telah menguasai segalanya, melainkan karena ia menghargai proses pendidikan yang telah dijalannya selama di bangku kuliah. Pendidikan tersebut dianggapnya telah memberikan dasar yang cukup untuk melangkah ke dunia kerja,

meskipun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, meski penuh dengan kehati-hatian terhadap kekurangannya, ia tetap memandang dirinya memiliki bekal yang layak untuk berjuang di dunia profesional.

j. Responden 10

Responden ke 10 adalah MAS. Ia merupakan alumni asuransi syariah angkatan 2019. Saat ini ia mengelola kebun milik orang tuanya. Berikut tanggapan responden mengenai alasan utama tidak memilih perusahaan asuransi.

Dalam pandangan saya banyak masyarakat masih awam tentang asuransi. Bekerja di asuransi menurut saya sangat sulit untuk mendapatkan nasabah kalau tidak mempunyai skill atau wawasan yang baik tentang asuransi dan karakter nasabah. Jadi saya lebih baik bekerja di bidang yang lain. Saya memilih bekerja sendiri. Menjadi bos untuk diri sendiri dengan mengurus kebun. Secara hasil juga cukup menjanjikan. (MAS, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Responden tersebut di atas berpendapat bahwa bekerja di bidang asuransi bukanlah hal yang mudah, terutama dalam hal mendapatkan nasabah. Ia meyakini bahwa tanpa keterampilan yang memadai dan pemahaman yang baik tentang dunia asuransi serta karakteristik para nasabah, pekerjaan di sektor tersebut akan sangat sulit dijalani. Kesadaran akan pentingnya bekal pengetahuan dan keahlian tersebut membuatnya merasa bahwa dirinya belum cukup siap untuk terjun ke dalam dunia asuransi secara profesional. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk menempuh jalur berbeda dengan bekerja di bidang lain yang menurutnya lebih sesuai dengan kemampuan dan kenyamanannya. Ia memutuskan untuk mandiri dan menjadi bos bagi dirinya sendiri dengan mengelola kebun, sebuah pilihan yang menurutnya tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga hasil yang cukup menjanjikan secara finansial.

Pilihan ini mencerminkan kecenderungan untuk mencari pekerjaan yang lebih realistis dan selaras dengan kondisi pribadi, sekaligus menunjukkan keberanian untuk menempuh jalur alternatif dalam meraih keberhasilan hidup.

Penulis menanyakan relevansi ilmu dibangku kuliah dengan pekerjaan berkebun dari responden. Berikut tanggapannya.

Saya rasa ada ya. Pola pikir sangat mempengaruhi keputusan saya. Saya tipe yang tidak suka terlalu banyak aturan. Jadi wawasan kuliah membentuk saya menjadi seperti sekarang ini. Saya abaikan saja apa yang orang bicarakan bahwa kuliah cape tapi bekerja di kebun. (MAS, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Responden tersebut menyadari bahwa pola pikir pribadi memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah hidup dan keputusan yang diambil, termasuk dalam hal pilihan pekerjaan. Ia menilai dirinya sebagai seseorang yang cenderung tidak nyaman dengan lingkungan kerja yang dipenuhi oleh terlalu banyak aturan dan keterikatan. Oleh karena itu, meskipun memiliki latar belakang pendidikan formal di bangku kuliah, ia lebih memilih jalur yang memberikan kebebasan dan kendali penuh atas dirinya sendiri. Pendidikan yang ia tempuh justru menjadi bagian dari proses pembentukan pola pikir tersebut, membantunya mengenali nilai-nilai dan preferensi pribadi yang kini ia jadikan dasar dalam mengambil keputusan. Ia pun tidak terlalu ambil pusing terhadap komentar atau penilaian orang lain yang menganggap tidak sepadan antara perjuangan kuliah dan pilihan untuk bekerja di kebun. Baginya, kenyamanan, kemandirian, dan kesesuaian dengan pola pikir sendiri jauh lebih penting daripada memenuhi ekspektasi sosial yang belum tentu sejalan dengan jati dirinya. Sikap ini menunjukkan bahwa ia memilih untuk hidup secara autentik, dengan

mendasarkan pilihan bukan pada penilaian eksternal, melainkan pada kesadaran dan pemahaman terhadap diri sendiri.

k. Responden 11

Responden ke 11 yaitu EK. Ia alumni asuransi syariah angkatan 2019. Saat ini bekerja di perusahaan retail seperti alfamart. Ia memaparkan alasan bekerja di luar perusahaan asuransi sebagai berikut.

Saya bekerja sudah beberapa kali. Berbagai bidang juga. Namun sampai saat ini masih belum berminat masuk perusahaan asuransi. Itu saja alasan saya. (EK komunikasi pribadi, 22 Juni 2025).

Dapat disimpulkan bahwa EK telah memiliki pengalaman kerja di berbagai bidang dan telah mencoba beberapa jenis pekerjaan dalam perjalanannya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki fleksibilitas dan keterbukaan terhadap berbagai peluang kerja. Namun, meskipun telah mencoba berbagai sektor, ia mengindikasikan bahwa hingga saat ini belum memiliki ketertarikan untuk bekerja di perusahaan asuransi. Keengganan tersebut bukan disebabkan oleh alasan yang kompleks atau tekanan eksternal, melainkan lebih kepada persoalan minat pribadi yang belum tumbuh terhadap bidang tersebut. Dengan kata lain, ketidaktertarikan untuk masuk ke dunia asuransi bersumber dari pilihan dan preferensi individu yang lebih mengutamakan kenyamanan dan ketertarikan pribadi dalam menjalani suatu pekerjaan. Hal ini memperlihatkan bahwa baginya, minat dan kecocokan terhadap suatu bidang merupakan faktor penting dalam menentukan arah karier, dan meskipun ia tidak menutup kemungkinan untuk mencoba hal baru, asuransi saat ini belum menjadi pilihan yang dirasa sesuai dengan dirinya.

Kemudian berikut tanggapan EK tentang relevansi pekerjaannya dengan ilmu asuransi yang ia pelajari di bangku kuliah.

Menurut saya ada. Hanya saja kadarnya tidak sebanyak kalau saya bekerja di perusahaan asuransi. Gelar sarjana setidaknya membuat saya lebih percaya diri jika dibandingkan lulusan SMA. (EK, komunikasi pribadi, 22 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka EK meyakini bahwa latar belakang pendidikan yang dimilikinya tetap memberikan manfaat dalam kehidupan profesionalnya, meskipun tidak bekerja di bidang yang secara langsung berkaitan dengan jurusan atau gelar yang diperolehnya. Ia menyadari bahwa jika ia bekerja di perusahaan asuransi yang merupakan bidang yang mungkin lebih selaras dengan pendidikannya maka pemanfaatan ilmu dan gelarnya kemungkinan akan lebih optimal. Namun demikian, ia tetap melihat bahwa keberadaan gelar sarjana yang dimilikinya memberikan dampak positif tersendiri, terutama dalam membentuk rasa percaya diri saat menjalani pekerjaan di luar sektor asuransi. Dibandingkan dengan lulusan SMA, ia merasa memiliki keunggulan secara psikologis karena telah menempuh pendidikan tinggi, yang menurutnya memberi nilai tambah meskipun kadarnya tidak sebesar jika ia bekerja sesuai dengan bidang studinya. Hal ini mencerminkan pandangannya bahwa pendidikan tetap memiliki nilai strategis dalam membentuk identitas profesional dan kepercayaan diri, meskipun tidak selalu berbanding lurus secara langsung dengan bidang kerja yang dijalani.

I. Responden 12

Responden ke 12 yakni RG. Ia alumni asuransi syariah angkatan 2019. Bekerja bagian administrasi di desanya. Berikut pemaparan RG mengenai alasan tidak bekerja di perusahaan asuransi.

Saya sebenarnya mau saja. Perusahaan apapun saya mau. Asal saya diterima kerja. Saya sudah melamar dibanyak perusahaan. Namun diterimanya bukan di perusahaan asuransi. Saya sudah memasukkan lamaran di perusahaan asuransi. Namun tidak kunjung dipanggil. Jadi saya bekerja ditempat yang menerima saya saja. (RG komunikasi pribadi, 22 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan seseorang untuk bekerja di luar perusahaan asuransi bukan disebabkan oleh ketidakinginan atau penolakan terhadap bidang tersebut, melainkan lebih karena situasi dan realitas yang dihadapinya dalam proses pencarian kerja. Meskipun sebenarnya ada keinginan untuk bekerja di berbagai jenis perusahaan, termasuk perusahaan asuransi, namun sejauh ini belum ada kesempatan yang terbuka dari sektor itu. Berbagai lamaran telah diajukan, termasuk ke perusahaan asuransi, tetapi belum membuahkan hasil berupa panggilan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan tempat kerja yang dijalani saat ini bukanlah hasil dari preferensi utama, melainkan bentuk penerimaan terhadap kenyataan dan kebutuhan untuk segera bekerja di tempat yang membuka peluang. Dengan kata lain, keputusan tersebut lebih mencerminkan fleksibilitas, kesiapan untuk beradaptasi, serta sikap realistis terhadap kondisi pasar kerja yang kompetitif. Orang tersebut tampaknya lebih mengutamakan kesempatan konkret yang tersedia, dibanding terus menunggu pada satu sektor tertentu yang belum memberikan kepastian.

Kemudian penulis menanyakan relevansi pekerjaan sekarang dengan keilmuan yang ia dapatkan saat kuliah di jurusan asuransi. Berikut penjelasan dari RG.

Kalau khusus asuransi saya rasa tidak terlalu ada hubungan. Tapi keilmuan dalam bidang lain seperti kemampuan komunikasi kerjasama itu saya dapatkan di dalam kegiatan organisasi pada saat masih kuliah. Jadi sekarang saya merasakan pentingnya berorganisasi dalam kuliah. (RG komunikasi pribadi, 22 Juni 2025).

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman organisasi selama masa kuliah memiliki peranan yang cukup signifikan dalam membentuk keterampilan praktis seseorang di dunia kerja, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan bidang tertentu seperti asuransi. Pengalaman tersebut ternyata memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kemampuan yang bersifat lintas bidang, seperti komunikasi dan kerja sama tim, yang merupakan kompetensi esensial dalam hampir semua jenis pekerjaan. Meskipun ilmu atau wawasan teknis terkait asuransi tidak diperoleh melalui jalur organisasi, namun pengalaman yang didapat selama aktif dalam kegiatan tersebut terbukti memberikan bekal berharga yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan profesional. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya kesadaran akan nilai tambah dari aktivitas non-akademik dalam dunia perkuliahan, yang kadang justru menjadi fondasi utama dalam kesiapan menghadapi dunia kerja yang kompleks dan dinamis. Maka dapat dipahami bahwa seseorang mulai menyadari betapa pentingnya keterlibatan dalam organisasi semasa kuliah, bukan sekadar sebagai pelengkap kegiatan akademik, tetapi sebagai sarana efektif untuk mengasah soft skills yang pada akhirnya mendukung keberhasilan dalam karier.

2. Faktor yang mempengaruhi keputusan Alumni Asuransi Syariah UIN Antasari Banjarmasin tidak bekerja di bidang asuransi

Pada subbab ini, penulis membahas berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan alumni Program Studi Asuransi Syariah UIN Antasari Banjarmasin untuk tidak bekerja di industri asuransi, baik syariah maupun konvensional. Melalui data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, ditemukan bahwa keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aspek eksternal seperti kondisi industri dan peluang kerja, tetapi juga oleh faktor internal seperti minat, kepercayaan diri, serta kesesuaian nilai pribadi dengan karakteristik pekerjaan di bidang asuransi.

Beberapa alumni menyampaikan bahwa kurangnya kemampuan dalam bidang komunikasi dan pemasaran menjadi hambatan utama, mengingat pekerjaan di perusahaan asuransi banyak menuntut keterampilan tersebut. Selain itu, persepsi negatif masyarakat terhadap industri asuransi, seperti sulitnya proses klaim dan citra agen yang agresif, turut mempengaruhi pandangan alumni dalam memilih jalur karier. Faktor lainnya adalah keterbatasan pemahaman terhadap praktik dan regulasi asuransi secara langsung, yang membuat sebagian alumni merasa belum siap secara kompetensi. Dengan mengkaji berbagai faktor ini, subbab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengambilan keputusan karier alumni serta tantangan yang dihadapi oleh lulusan Asuransi Syariah dalam memasuki dunia kerja.

a. Responden 1

Berikut hasil wawancara dengan responden pertama yaitu saudara A terkait faktor yang mempengaruhi keputusan tidak bekerja di perusahaan asuransi. Penulis menanyakan alasan apa yang membuat A memutuskan untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi.

Saya termasuk orang yang tidak nyaman kalau bekerja selalu di bawah tekanan dan target. Di perusahaan asuransi, kebanyakan posisi yang tersedia berkaitan dengan pemasaran dan penjualan, yang menuntut capaian target secara terus-menerus. Itu tidak sesuai dengan kepribadian saya. Selama kuliah saya merasa wawasan saya tentang praktik industri asuransi masih dangkal. Banyak materi lebih fokus pada teori, tapi kurang memberi gambaran nyata tentang dunia kerja. Jadi ketika lulus, saya merasa kurang percaya diri untuk langsung masuk ke industri itu. (A, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Selanjutnya penulis menanyakan aspek lain yang membuat Anda memilih jalur karier yang berbeda.

Saya merasa tidak cukup memahami sistem kerja perusahaan asuransi, khususnya dalam hal pemasaran, manajemen risiko, dan bagaimana berinteraksi dengan nasabah. Saya takut nanti performa kerja saya malah kurang baik. Jadi saya lebih memilih pekerjaan yang saya rasa lebih sesuai dan bisa saya kuasai lebih baik. (A, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Dari hasil wawancara dengan responden ini, dapat diidentifikasi dua faktor utama yang memengaruhi keputusannya untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi. Pertama adalah faktor ketidakcocokan dengan sistem kerja yang berbasis target dan tekanan tinggi, khususnya dalam hal pemasaran. Kedua adalah faktor kurangnya kepercayaan diri akibat keterbatasan pemahaman praktis tentang industri asuransi yang dirasakan selama masa perkuliahan. Kedua faktor ini mendorong alumni untuk mencari jalur karier alternatif yang lebih sesuai dengan minat dan kemampuan pribadinya.

b. Responden 2

Selanjutnya responden ke 2 yaitu BD. Masih dengan pertanyaan yang sama dengan responden A. berikut gambaran hasil wawancara dengan BD.

Sebagian besar pekerjaan di perusahaan asuransi menuntut pencapaian target, terutama untuk posisi marketing atau agen. Tidak semua lulusan siap bekerja di bawah tekanan dan kompetisi yang tinggi seperti itu. Jaringan atau link ke perusahaan asuransi yang terbatas juga menjadi alasan teknis saya mengapa saya tidak memilih sektor tersebut. Sebaliknya, akses ke industri perbankan atau sektor lain mungkin lebih mudah. Pemahaman ini saya dapatkan dari bertanya dengan kawan kawan alumni yang bekerja di bidang perbankan. Ini membuat saya lebih memantapkan diri memilih memasuki dunia perbankan. Selain itu orang tua saya memiliki kekhawatiran terhadap ketidakpastian penghasilan dalam beberapa posisi di perusahaan asuransi, seperti agen atau tenaga pemasaran. Mereka lebih mendorong saya untuk mencari pekerjaan dengan sistem gaji tetap dan struktur kerja yang lebih stabil. (BD, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, keputusan responden untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi lebih didasarkan pada pertimbangan peluang kerja, suasana kerja yang lebih sesuai dengan kepribadian, serta struktur pekerjaan yang dirasa lebih fleksibel di sektor perbankan. Meskipun berasal dari Program Studi Asuransi Syariah, responden tetap merasakan manfaat dari ilmu yang diperoleh selama kuliah, khususnya dalam konteks keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jalur karier tidak semata-mata ditentukan oleh jurusan, tetapi juga oleh faktor kenyamanan kerja, peluang posisi, dan kecocokan lingkungan kerja dengan karakter individu. Dan alasan lainnya adalah orang tua yang menginginkan anak bekerja di bidang yang jelas jenjang karir dan penghasilan tetap setiap bulannya.

c. Responden 3

Responden ke 3 yaitu AM, berikut hasil wawancara penulis.

Jujur, saya tidak terlalu percaya diri untuk bekerja di perusahaan asuransi, terutama karena sebagian besar posisi di sana membutuhkan kemampuan pemasaran dan penjualan yang tinggi. Saya merasa kemampuan saya di bidang itu masih kurang dan belum siap untuk menghadapi tekanan lingkungan kerja yang sangat kompetitif. Selama masa kuliah dulu saya juga sering merasa minder dengan kemampuan saya. Pemahaman dunia ekonomi dan bisnis masih kurang bagi saya. Bisa dikatakan saya kuliah tidak ada target atau gambaran masa depan menjadi apa ketika sudah lulus. Dunia asuransipun tidak saya pahami sepenuhnya. Banyak hal-hal yang masih belum saya mengerti. Jadi menjalani semampunya saja asal bisa menyelesaikan pendidikan. (AM, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Dari hasil wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi didasarkan pada beberapa faktor utama. Pertama, responden merasa kurang percaya diri dengan kemampuan pemasaran dan komunikasi yang menjadi tuntutan utama dalam pekerjaan di perusahaan asuransi, terutama pada posisi yang berorientasi pada penjualan dan pencapaian target. Kedua, responden merasa belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam terkait praktik dan regulasi asuransi, meskipun telah mempelajari teori selama kuliah. Selain itu, responden memilih untuk membantu usaha dagang keluarga karena merasa lebih nyaman dan tidak berada dalam tekanan kerja yang tinggi. Meskipun tidak bekerja secara formal, responden tetap merasa bahwa ilmu yang diperoleh selama kuliah, terutama terkait manajemen keuangan dan strategi penjualan, tetap relevan dan dapat diterapkan dalam aktivitas berdagang. Kesimpulannya, keputusan responden lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kesiapan pribadi, keterbatasan keterampilan

komunikasi, dan kenyamanan dalam memilih jalur karier yang dianggap lebih sesuai dengan kemampuan dan kondisi keluarga.

d. Responden 4

Responden ke 4 adalah MIF dimana responden ini sudah berkeluarga dan tetap berusaha memiliki penghasilan untuk menopang perekonomian keluarga. Berikut gambaran hasil wawancara mengenai faktor yang mempengaruhi keputusannya.

Kembali lagi seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa ini adalah pandangan pribadi saya terhadap dunia asuransi. industri asuransi masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal membangun kepercayaan masyarakat. Fakta-fakta yang sering masuk dalam berita bahwa perusahaan asuransi sering mempersulit proses klaim atau terlalu fokus pada keuntungan. Tentunya semakin sulit untuk mendapatkan kepercayaan nasabah agar mau bergabung ikut asuransi.. Disamping itu saya juga melihat bahwa banyak masyarakat yang menganggap agen asuransi terlalu agresif saat menjual produk. Pendekatan seperti itu menurut saya tidak cocok dengan kepribadian saya sendiri. Jadi, saya memilih untuk mencari jalur karier yang lain. Pada kesimpulannya ini kembali pada pandangan personal saya sendiri. Ya bisa jadi pandangan saya dipengaruhi oleh wawasan saya yang masih dangkal dalam dunia asuransi. Jadi bisa dikatakan ini bersifat sangat subjektif. Ditambah lagi karena status saya sudah menikah juga pada akhirnya mempengaruhi keputusannya agar tidak bekerja di dunia asuransi. Saya rasa kawan-kawan alumnipun demikian. Sepengetahuan saya alumni angkatan saya belum ada yang bekerja di perusahaan asuransi. Sebagian ada yang bekerja di bank, berdagang dan kantor lainnya. (MIF, komunikasi pribadi, 4 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan responden, keputusan untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi didasarkan pada beberapa faktor personal yang saling berkaitan. Responden memiliki pandangan pribadi bahwa industri asuransi masih menghadapi tantangan besar dalam membangun kepercayaan masyarakat. Ia mengamati adanya persepsi negatif terhadap perusahaan asuransi, seperti sulitnya proses klaim dan fokus

yang berlebihan pada keuntungan, yang menurutnya membuat profesi ini semakin sulit diterima oleh calon nasabah.

Selain itu, responden merasa pendekatan penjualan yang dilakukan oleh agen asuransi sering kali dianggap terlalu agresif, dan hal tersebut tidak sesuai dengan kepribadiannya. Ia mengakui bahwa keputusan ini sangat dipengaruhi oleh penilaian subjektif dan keterbatasan wawasan terhadap dunia kerja asuransi. Faktor pribadi lain yang turut memengaruhi adalah status responden yang sudah menikah, sehingga lebih mempertimbangkan pekerjaan yang stabil dan sesuai dengan kondisi keluarga. Responden juga menambahkan bahwa fenomena ini tidak hanya dialaminya secara pribadi, tetapi juga terjadi pada sebagian besar teman seangkatannya, yang lebih memilih bekerja di sektor lain seperti perbankan, perdagangan, atau pekerjaan kantor non-asuransi.

Berdasarkan pernyataan semua responden maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa dapat disimpulkan bahwa keputusan alumni untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi disebabkan oleh kombinasi antara faktor internal (seperti keterbatasan kemampuan dan minat pribadi) dan faktor eksternal (seperti citra industri dan tekanan kerja yang tinggi). Sebagian besar alumni merasa lebih nyaman memilih jalur karier lain yang lebih sesuai dengan kepribadian, kesiapan, dan kondisi kehidupan mereka. Meskipun demikian, ilmu yang diperoleh selama kuliah tetap dianggap bermanfaat dan relevan, meskipun tidak diaplikasikan secara langsung dalam industri asuransi.

e. Responden 5

Responden ke 5 yaitu TW memaparkan faktor yang mempengaruhi keputusannya sebagai berikut.

Bicara tentang faktor yang mempengaruhi keputusan saya. Ini berasal dari diri saya sendiri. Karena ketidaktahuan dan ketidak mampuan saya beradaptasi dengan dunia asuransi. Ditambah persepsi orang tentang asuransi yang sering bermasalah. Kejadian ini menjadi faktor lain yang membuat saya tidak berkeinginan bekerja dibidang asuransi baik syariah maupun konvensional. (TW, komunikasi pribadi, 11 Mei 2025).

Keputusan responden untuk tidak bekerja di bidang asuransi, baik syariah maupun konvensional, dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, responden mengakui adanya keterbatasan pribadi, yaitu ketidaktahuan mengenai dunia asuransi dan kesulitan dalam beradaptasi dengan dinamika industri tersebut. Ia merasa kurang siap untuk menghadapi tuntutan serta kompleksitas yang melekat dalam pekerjaan di bidang asuransi.

Secara eksternal, persepsi negatif masyarakat terhadap industri asuransi juga turut memengaruhi keputusannya. Pandangan bahwa asuransi sering kali menimbulkan masalah dan kurang transparan memperkuat keraguannya untuk terlibat di sektor ini. Kombinasi antara keterbatasan diri dan pengaruh lingkungan sosial inilah yang akhirnya membentuk sikap dan keputusan responden untuk tidak meniti karier di industri asuransi, meskipun ia pernah menempuh pendidikan di bidang tersebut.

f. Responden 6

Responden ke 6 APP menyatakan faktor utama yang mempengaruhi keputusannya sebagai berikut.

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya faktor dari luar seperti teman dan jaringan itu sangat mempengaruhi keputusan saya dalam memilih pekerjaan. Di samping itu peluang yang tersedia juga merupakan hal yang berpengaruh besar. (APP, komunikasi pribadi, 11 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan responden dalam memilih pekerjaan tidak hanya didasarkan pada minat pribadi atau latar belakang pendidikan, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu faktor utama adalah pengaruh dari lingkungan sosial, terutama teman dan jaringan yang dimiliki. Relasi sosial ini menjadi sumber informasi dan peluang yang membuka akses terhadap berbagai jenis pekerjaan, sehingga sangat memengaruhi arah karier responden.

Selain itu, ketersediaan peluang kerja juga menjadi pertimbangan besar dalam pengambilan keputusan. Artinya, responden cenderung memilih pekerjaan yang secara nyata dan cepat tersedia, dibandingkan harus menunggu peluang yang lebih sesuai dengan bidang studi. Ini menunjukkan sikap pragmatis dalam merespons dinamika dunia kerja yang kompetitif, di mana fleksibilitas, jaringan sosial, dan kemampuan memanfaatkan peluang yang ada menjadi kunci utama dalam menentukan pilihan karier.

g. Responden 7

Responden ke 7 yaitu AW ia menjawab pernyataan faktor utama dalam keputusan mengambil pekerjaan di bidang non asuransi.

Menurut saya faktornya dari luar. Yakni adanya kesempatan kerja saja. Saya bekerja tidak harus sesuai jurusan. Banyak faktanya teman-teman yang bekerja di luar bidangnya. Dan itu sudah menjadi hal lumrah. Jadi kembali lagi peluang kerja dan orang dalam yang bisa membantu memuluskan dalam mendapatkan pekerjaan. Ini fakta sekali. (AW, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Gambaran pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa responden berpendapat bahwa faktor utama dalam memilih pekerjaan adalah kesempatan yang tersedia, bukan kesesuaian dengan jurusan. Bekerja di luar bidang studi dianggap hal yang wajar, dan keberhasilan mendapatkan pekerjaan sering kali dipengaruhi oleh adanya peluang serta bantuan dari orang dalam.

h. Responden 8

Responden ke 8 DAY menjelaskan faktor utama ia tidak mengambil pekerjaan di perusahaan asuransi adalah sebagai berikut.

Saat ini saya berkeluarga. Prioritas saya adalah keluarga. Saya juga ada anak dan suami saya sudah bekerja. Bekerja bagi saya adalah sambil mengisi waktu meskipun penghasilannya kecil. Menjadi guru TK adalah pilihan yang tepat. Meskipun ada saja pembicaraan yang kurang enak di luar sana. Yang saya utamakan adalah keluarga saya bisa diurus dengan baik. (DAY, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Dapat disimpulkan bahwa responden menyampaikan bahwa saat ini ia telah berkeluarga, dan prioritas utamanya adalah mengurus keluarga, terutama anak dan suami. Dalam situasi ini, bekerja bukan menjadi tujuan utama, melainkan sebagai cara untuk mengisi waktu luang dan tetap produktif, meskipun penghasilan yang diperoleh tidak besar. Memilih menjadi guru TK dianggap sebagai pilihan yang tepat karena pekerjaan tersebut relatif fleksibel dan memungkinkan dirinya tetap menjalankan peran domestik dengan baik. Meskipun ada komentar negatif atau pembicaraan kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar mengenai pilihannya, responden tetap teguh pada pendiriannya. Baginya, yang terpenting adalah keluarga dapat terurus dengan baik, dan ia merasa tenang serta bahagia dengan keputusan yang diambil. Kesimpulan

ini mencerminkan sikap realistis, penuh tanggung jawab, dan kematangan dalam menentukan prioritas hidup sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai yang diyakininya.

i. Responden 9

Responden ke sembilan ZR memaparkan faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja di perusahaan non asuransi sebagai berikut.

Menurut saya faktor utamanya dipengaruhi dari diri saya. Ketidak tahuan dan ketidakmampuan saya bekerja di bidang asuransi. Dan juga sulitnya mencari pekerjaan itu sendiri. Dalam asuransi misal menjadi agen harus pandai berbicara. Apalagi nasabah yang dihadapi adalah orang-orang hebat yang tahu banyak seluk-beluk asuransi. (ZR, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Responden ZR mengungkapkan bahwa alasan utama dirinya tidak bekerja di bidang asuransi lebih banyak berasal dari faktor internal, yakni keterbatasan pada dirinya sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan. Ia merasa belum cukup memahami bagaimana dunia kerja di bidang asuransi berjalan, dan merasa belum memiliki kecakapan yang dibutuhkan untuk berkiprah di dalamnya. Salah satu aspek yang ia soroti adalah kemampuan berbicara yang dianggap sangat penting, terutama jika harus menjalani peran sebagai agen asuransi. Ia menyadari bahwa profesi tersebut menuntut keterampilan komunikasi tingkat tinggi karena harus berhadapan langsung dengan para nasabah yang umumnya sudah memiliki pemahaman mendalam dan pengetahuan luas tentang asuransi. Situasi ini membuatnya merasa tidak cukup percaya diri untuk bersaing di lingkungan tersebut. Di samping itu, ia juga menilai bahwa secara umum mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Kombinasi antara keterbatasan pribadi dan tingginya tantangan dalam mencari pekerjaan inilah yang

pada akhirnya memengaruhi pilihannya untuk tidak melanjutkan karier di sektor asuransi.

j. Responden 10

Responden ke 10 MAS memaparkan faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja di perusahaan non asuransi sebagai berikut.

Faktornya dari diri saya sendiri dan orang tua. Kami sepakat agar saya menggarap kebun. Karena kebun kami cukup luas. Orang tua saya juga melihat banyak orang bekerja dengan tampilan menarik namun gaji tidak sebanding dengan hasil kebun. Orang tua saya berpandangan luas. Memberikan kebebasan saya untuk memilih bekerja dimana saja. Hasil dari kebun jika ditabung bisa saja jadi modal usaha saya nanti untuk bisnis. (MAS, komunikasi pribadi, 10 Juni 2025).

Keputusan MAS ini untuk menggarap kebun didasarkan pada kesepakatan bersama antara dirinya dan orang tuanya, yang melihat potensi besar dari lahan kebun milik keluarga yang cukup luas. Ia mengakui bahwa keputusan tersebut bukan semata-mata muncul dari dirinya sendiri, tetapi juga karena adanya dorongan dan pandangan bijak dari orang tua. Orang tuanya melihat kenyataan bahwa tidak sedikit orang yang bekerja di sektor formal dengan penampilan yang menarik dan tampak prestisius, namun kenyataannya penghasilan yang diperoleh tidak selalu sebanding dengan hasil yang bisa diperoleh dari mengelola kebun secara serius. Dari situlah muncul kesadaran bahwa pekerjaan di sektor informal seperti pertanian atau perkebunan bukan berarti rendah nilai, bahkan bisa memberikan penghasilan yang lebih stabil dan menjanjikan.

Lebih dari itu, orang tuanya bersikap terbuka dan memberikan kebebasan penuh kepadanya untuk menentukan jalur karier yang diinginkan, tanpa paksaan untuk mengikuti arus atau ekspektasi sosial tertentu. Dalam hal ini, pengelolaan kebun bukan

hanya dilihat sebagai sumber penghasilan jangka pendek, tetapi juga sebagai bentuk investasi jangka panjang yang berpotensi menjadi modal usaha di masa depan. Ia menyadari bahwa jika hasil dari kebun dikelola dengan baik dan ditabung secara konsisten, maka bukan tidak mungkin hal tersebut dapat dijadikan landasan untuk memulai bisnis yang lebih besar nantinya. Dengan demikian, pilihan untuk bekerja di kebun bukanlah pilihan tanpa pertimbangan, melainkan sebuah keputusan strategis yang dilandasi oleh nilai-nilai kemandirian, pandangan realistis terhadap kondisi kerja masa kini, serta dukungan dan kebijaksanaan dari lingkungan keluarga.

k. Responden 11

Responden ke 11 EK menjelaskan faktor yang mempengaruhi keputusannya sebagai berikut.

Pada intinya besar pengaruh dari dalam diri saya. Saya memang tidak tertarik bekerja di bidang asuransi untuk saat ini. Saya ingin mencoba berbagai bidang pekerjaan dan mencari pengalaman sebanyak mungkin. Saya ingin mempunyai bisnis sendiri. Maka dari itu saya anggap pengalaman kerja mampu membantu membentuk karakter saya dalam bekerja. (EK, komunikasi pribadi, 22 Juni 2025).

Responden tersebut menyampaikan bahwa keputusan untuk tidak bekerja di bidang asuransi pada dasarnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya sendiri. Ia tidak sedang mengalami tekanan atau hambatan eksternal yang membuatnya menjauh dari sektor asuransi, melainkan memang belum memiliki ketertarikan pribadi terhadap bidang tersebut untuk saat ini. Keputusan tersebut lahir dari dorongan untuk menjelajahi berbagai jenis pekerjaan di luar ranah asuransi, sebagai bagian dari

upaya memperkaya pengalaman serta memahami dinamika dunia kerja secara lebih luas.

Baginya, bekerja bukan hanya soal mencari penghasilan, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter, mengasah keterampilan, dan mengenali potensi diri secara lebih mendalam. Ia memiliki cita-cita jangka panjang untuk memiliki bisnis sendiri, dan dengan bekal pengalaman dari berbagai bidang pekerjaan yang pernah digeluti, ia berharap dapat membangun fondasi yang kuat bagi wirausaha yang ingin ia jalani kelak. Ia percaya bahwa keragaman pengalaman kerja akan membantunya memahami banyak aspek kehidupan profesional, yang pada akhirnya akan menjadi modal penting dalam mengelola usaha sendiri. Maka dari itu, keputusannya untuk tidak menekuni asuransi bukan berarti menutup peluang secara permanen, melainkan merupakan bagian dari proses eksplorasi diri dan penempatan karakter yang ia nilai penting dalam perjalanan menuju kemandirian dan kesuksesan di masa depan.

1. Responden 12

Responden ke 12 yaitu RG dengan pernyataan faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja di perusahaan non asuransi sebagai berikut.

Faktor keputusan dari diri saya sendiri. Saya mengambil pekerjaan atas dorongan diri pribadi. Bekerja pada lowongan yang ada saja. Mau menerima saya bekerja. Saya tidak terlalu pilih-pilih pekerjaan. Saya sadar kemampuan saya dan minim pengalaman kerja. Soal itu asuransi atau bukan bagi saya tidak masalah. (RG, komunikasi pribadi, 22 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan untuk bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi yang realistis dan kesadaran diri akan situasi yang sedang dihadapi. Individu yang

bersangkutan tampaknya tidak terlalu mempertimbangkan secara spesifik bidang pekerjaan yang dilamar, termasuk apakah pekerjaan itu terkait dengan asuransi atau bukan. Ia lebih memprioritaskan pada kesempatan yang tersedia dan menunjukkan sikap terbuka serta tidak selektif secara berlebihan terhadap jenis pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya dorongan kuat dari dalam diri untuk segera memperoleh pengalaman kerja, dengan menyadari keterbatasan baik dalam hal kompetensi maupun pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, ia memilih untuk mengambil langkah yang praktis, yakni menerima pekerjaan apapun yang memberikan kesempatan, tanpa terlalu banyak menuntut kesesuaian dengan latar belakang atau minat tertentu. Sikap ini mencerminkan bentuk penerimaan terhadap kondisi diri sekaligus semangat untuk berkembang melalui pengalaman kerja, apapun bentuknya.

C. Analisis Data

1. Alasan Utama Alumni Jurusan Asuransi Syariah UIN Antasari Banjarmasin Bekerja di Perusahaan non Asuransi Tidak Bekerja di Perusahaan Non Asuransi

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap dua belas alumni Program Studi Asuransi Syariah UIN Antasari Banjarmasin, terdapat beragam alasan yang melatarbelakangi keputusan untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi. Namun secara garis besar, alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: ketidaksesuaian kepribadian dan minat dengan karakteristik pekerjaan asuransi, keterbatasan kemampuan praktis dan kepercayaan diri, serta ketidaksesuaian antara harapan dan realitas lapangan kerja.

a. Ketidaksesuaian Kepribadian dan Minat dengan Karakteristik Pekerjaan Asuransi

Sebagian besar responden mengemukakan bahwa mereka merasa tidak cocok dengan sistem kerja di perusahaan asuransi, khususnya dalam hal tingginya tekanan target penjualan dan lingkungan kerja yang kompetitif. Pekerjaan di sektor asuransi, terutama sebagai tenaga pemasaran atau agen, menuntut individu untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan persuasif, dan kesiapan menghadapi target yang terus-menerus.

Responden seperti A, AM, dan TW menyatakan secara eksplisit bahwa mereka tidak nyaman dengan sistem kerja semacam itu. Mereka merasa bahwa kepribadian mereka cenderung menghindari tekanan tinggi dan tidak memiliki kecenderungan untuk aktif dalam aktivitas penjualan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara karakter pribadi dengan tuntutan pekerjaan, yang dalam teori disebut sebagai *Person Job Fit Theory*. Teori ini menekankan pentingnya kesesuaian antara karakteristik individu (minat, nilai, dan kepribadian) dengan sifat dan tuntutan pekerjaan. Ketika tidak terjadi kecocokan, individu cenderung menghindari pekerjaan tersebut karena akan menimbulkan ketidaknyamanan, stres, atau kinerja yang tidak optimal.

b. Keterbatasan Kemampuan Praktis dan Rasa Tidak Percaya Diri

Selain alasan kepribadian, beberapa responden juga mengaku tidak bekerja di perusahaan asuransi karena merasa belum cukup memiliki pemahaman praktis tentang

dunia industri asuransi. Selama kuliah, materi yang dipelajari cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan gambaran konkret tentang praktik kerja di lapangan, termasuk dalam hal manajemen risiko, strategi pemasaran, dan hubungan dengan nasabah.

Responden seperti AM dan TW menyampaikan bahwa mereka merasa belum siap secara kompetensi untuk langsung terjun ke dunia kerja yang menuntut keahlian teknis dan kemampuan interpersonal yang kuat. Rasa kurang percaya diri ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa sebagian besar posisi di perusahaan asuransi bersifat *frontliner*, seperti tenaga pemasaran dan agen, yang menuntut keaktifan dalam menjalin relasi dan memengaruhi orang lain.

Situasi ini sangat selaras dengan *Job Mismatch Theory*, yaitu teori tentang ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan tuntutan kerja yang tersedia. Dalam hal ini, meskipun secara akademik para alumni berasal dari jurusan asuransi, namun secara praktis mereka merasa belum menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh industri, sehingga muncul keraguan untuk melamar atau bertahan dalam pekerjaan tersebut.

c. Harapan yang Tidak Selaras dengan Realitas Lapangan Kerja

Sebagian alumni menyatakan bahwa mereka sebenarnya tidak menolak untuk bekerja di perusahaan asuransi, tetapi kenyataannya mereka tidak diterima bekerja di sektor tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh RG dan ZR, mereka telah melamar ke berbagai perusahaan, termasuk perusahaan asuransi, namun tidak mendapat respons. Oleh karena itu, mereka akhirnya memilih pekerjaan lain yang lebih cepat memberikan peluang.

Keputusan untuk menerima pekerjaan di luar bidang keahlian karena keterbatasan kesempatan merupakan bagian dari *Structural Constraints Theory*, yang menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja tidak selalu menyediakan lapangan kerja yang sepadan dengan bidang keilmuan tertentu. Karena itu, banyak lulusan harus bersikap fleksibel dan mengambil pekerjaan yang tersedia, meskipun tidak sesuai dengan latar belakang akademik mereka.

Di sisi lain, keputusan ini juga dapat dianalisis melalui *Rational Choice Theory*, yang menyatakan bahwa individu akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional, seperti urgensi kebutuhan ekonomi, akses terhadap peluang kerja, serta tingkat kestabilan dan kenyamanan pekerjaan. Responden memilih untuk bekerja di bidang lain karena itu adalah pilihan yang paling realistis dalam kondisi tertentu, dibandingkan menunggu panggilan yang belum tentu datang dari perusahaan asuransi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan utama alumni tidak bekerja di perusahaan asuransi merupakan hasil dari gabungan antara ketidaksesuaian karakter pribadi dan profesional, keterbatasan kompetensi praktis, serta kondisi struktural pasar kerja yang tidak ideal. Semua alasan ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui pendekatan: *Person Job Fit Theory*, *Job Mismatch Theory*, *Rational Choice Theory*, *Structural Constraints Theory*

Meskipun para alumni memiliki latar belakang pendidikan di bidang asuransi syariah, namun faktor-faktor internal seperti minat, kepribadian, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti peluang kerja dan persepsi masyarakat terhadap asuransi,

turut membentuk keputusan mereka untuk menempuh jalur karier di luar sektor tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Alumni Jurusan Asuransi Syariah UIN Antasari Banjarmasin Bekerja di Perusahaan non Asuransi

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan alumni untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi terdiri dari faktor internal dan eksternal, yang secara teoritis selaras dengan model-model dalam teori pengambilan keputusan kerja.

a. Faktor Internal (Pribadi dan Psikologis)

Beberapa alumni menunjukkan bahwa keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh kepribadian, minat, dan keterbatasan kemampuan pribadi. Responden seperti AM dan TW merasa kurang percaya diri dalam menjalani pekerjaan yang menuntut komunikasi dan pemasaran. Faktor ini sesuai dengan *Person Job Fit Theory*, yang menyatakan bahwa kesesuaian antara karakter individu dan jenis pekerjaan sangat menentukan pilihan karier seseorang. Ada pula alumni yang menyatakan bahwa selama kuliah mereka tidak memperoleh pemahaman praktis yang cukup tentang industri asuransi. Hal ini membuat mereka merasa tidak siap dan ragu untuk langsung terjun ke dunia kerja di sektor tersebut. Kekurangan ini menjadi bagian dari *Job Mismatch Theory*, yaitu ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan tuntutan dunia kerja.

b. Faktor Sosial (Keluarga dan Jaringan Relasi)

Responden seperti APP dan A menunjukkan bahwa jaringan sosial baik teman, keluarga, maupun rekan kerja berperan besar dalam penentuan karier. Banyak di antara

mereka yang akhirnya bekerja di luar bidang asuransi karena mendapatkan peluang kerja melalui relasi. Ini menguatkan *Social Capital Theory*, yang menyatakan bahwa hubungan sosial sering kali lebih berpengaruh dalam pencarian kerja daripada jalur formal akademik.

Selain itu, pengaruh keluarga juga menjadi pertimbangan penting, terutama bagi alumni yang telah menikah atau yang orang tuanya mengarahkan pilihan karier. BD, MIF, dan MAS adalah contoh alumni yang mempertimbangkan keamanan penghasilan dan stabilitas kerja, sesuai keinginan atau pandangan keluarga.

c. Faktor Eksternal (Peluang Kerja dan Kondisi Industri)

Beberapa responden seperti RG dan ZR memilih pekerjaan di luar asuransi bukan karena tidak berminat, melainkan karena tidak mendapatkan panggilan kerja dari sektor asuransi. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan peluang di industri tersebut, yang membuat mereka bersikap realistis terhadap kondisi pasar kerja. Faktor ini dapat dijelaskan melalui *Structural Constraints Theory*, yaitu bahwa keterbatasan struktural di pasar tenaga kerja membatasi pilihan yang tersedia bagi lulusan.

d. Persepsi terhadap Citra Industri Asuransi

Sejumlah responden mengungkapkan bahwa citra negatif industri asuransi di masyarakat memengaruhi keputusan mereka. Pendapat bahwa agen asuransi bersifat agresif atau bahwa proses klaim sering dipersulit menjadi alasan mereka enggan masuk ke sektor ini. Hal ini relevan dengan *Social Perception Theory*, yang menjelaskan bahwa persepsi sosial dapat membentuk preferensi dan sikap individu terhadap suatu profesi.

e. Peran Gender dan Kehidupan Keluarga

Faktor peran gender dan tanggung jawab domestik juga menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan, terutama bagi responden perempuan. Ia lebih memilih pekerjaan yang fleksibel agar dapat tetap memprioritaskan peran sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga dan pembagian peran gender masih mempengaruhi arah karier, sejalan dengan pandangan dalam teori psikososial dan budaya.

Dari keseluruhan data dan analisis, dapat disimpulkan bahwa keputusan alumni untuk tidak bekerja di perusahaan asuransi dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor internal (minat, kepribadian, keterampilan) dan faktor eksternal (kesempatan kerja, citra industri, tekanan sosial, dan kondisi keluarga). Meskipun mereka berlatar belakang pendidikan Asuransi Syariah, namun pilihan karier mereka mencerminkan fleksibilitas dan rasionalitas dalam menyesuaikan antara tujuan hidup pribadi dengan realitas dunia kerja.